

KEMAMPUAN MUSIKAL (*MUSICAL ABILITY*) DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MUSIK

Oleh F. Totok Sumaryanto

*Pendidikan kesenian di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian, termasuk pengajaran seni musik. Pencapaian prestasi belajar musik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kemampuan musikal (*musical ability*). Kemampuan musikal adalah kemampuan bawaan yang melekat (*inherent*) pada seseorang dalam musik tanpa memperhatikan pengaruh lingkungan. Kemampuan musikal (sebagai potensi yang dapat dikembangkan), jika ditambah dengan pengaruh lingkungan melalui latihan yang terarah dan teratur, dapat mengembangkan bakat musik siswa. Dengan berkembangnya bakat musik, maka berkembang pula prestasi belajar musik mereka.*

Pendahuluan

TIDAK dapat disangkal bahwa seni merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu implementasi dari ketakterpisahan ini adalah berupa peranan seni dalam mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Pemanfaatan ini sudah barang tentu dalam arti positif, yaitu pengkajian seni untuk mengembangkan aspek estetis yang dimiliki manusia. Usaha untuk mencapai tujuan tersebut antara lain melalui pendidikan kesenian yang diselenggarakan di sekolah. Pembelajaran unsur-unsur seni di sekolah dewasa ini dilakukan melalui mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian. Tujuan mata pelajaran

Kerajinan Tangan dan Kesenian di sekolah secara umum adalah untuk

mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian. Ketentuan mengenai bahan kajian untuk mencapai tujuan tersebut, dalam rambu-rambu Garis-garis Program Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian disebutkan bahwa pelaksanaannya dilaksanakan secara terpadu.

Pencapaian tujuan dalam setiap pembahasan yang menyangkut topik-topik kemusikan diharapkan dapat memberi bekal para siswa untuk dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan terpadu yaitu tujuan mata pelajaran Kerajinan Tangan dan

Kesenian. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, baik faktor fisiologis maupun psikologis (Suryabrata, 1993: 253). Faktor Psikologis yang erat kaitannya dengan musik adalah kemampuan musikal (*musical ability*).

Dalam upaya mencapai tujuan pelajaran seni musik, peranan guru sangat diperlukan dalam membantu perkembangan kemampuan siswa secara optimal. Hal ini disebabkan karena hasil belajar musik siswa dipengaruhi oleh kemampuan musikalnya. Sehubungan dengan hal tersebut, guru perlu mengetahui dengan jelas kemampuan musikal siswa-siswanya secara individual agar dapat menerapkan pendekatan dan pemberian bantuan dengan tepat.

Tercapainya tujuan belajar mengajar seni musik akan tercermin dalam hasil belajar siswa menyangkut aspek-aspek kemusikan. Seorang siswa dengan hasil belajar musik yang dimilikinya dapat dilihat bagaimana kedudukannya dari segi tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar serta kedudukannya terhadap siswa lain. Hal ini antara lain tercermin dalam nilai yang diperoleh siswa dalam seni musik. Akan tetapi selama ini tidak diketahui apakah nilai yang diperoleh siswa sebagai indikator penampilannya dalam seni musik di sekolah telah mewakili penampilan yang sebenarnya. Alasan yang mendasari kesangsian ini antara lain terdapatnya siswa yang dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menunjukkan kemampuan musikal tertentu, yang diharapkan atau diperkirakan dapat memperoleh nilai yang baik, ter-

nyata memiliki nilai prestasi belajar yang relatif tidak lebih baik dibandingkan siswa lain yang tidak menunjukkan kemampuan musikal namun memiliki sikap rajin dan tekun semata. Biasanya siswa yang memiliki kemampuan musikal yang lebih baik dari pada siswa lainnya kurang mempunyai perhatian terhadap proses yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar di kelas, karena perhatiannya lebih tertuju pada kegiatan yang bersifat praktek yang sesuai dengan kemampuannya. Akibatnya siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan musikalnya dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti bahwa penilaian tidak dapat membedakan hasil belajar siswa berpotensi musikal dengan yang tidak berpotensi musikal. Hal ini menunjukkan belum diperhatikan dan dimanfaatkan segi-segi kemampuan musikal siswa dalam proses belajar musik.

Di samping itu, pelajaran seni musik seharusnya merupakan pelajaran yang lebih banyak menekankan pada aktivitas auditif yang dibantu dengan komunikasi visual. Akan tetapi dalam kenyataannya, dengan alasan keterbatasannya masing-masing, umumnya para guru melakukan kegiatan belajar seni musik menggunakan pendekatan atau metode yang lebih banyak meniru pendekatan pelajaran lain, yang karakteristiknya sudah tentu tidak sama dengan pelajaran seni musik. Penggunaan pendekatan kegiatan belajar mengajar yang kurang tepat dengan sendirinya akan mempengaruhi prosedur dan teknik

evaluasi kegiatan belajar mengajarnya, dalam arti bahwa jika pendekatan kegiatan belajar mengajar yang digunakan tidak tepat, maka prosedur dan teknik evaluasinya pun cenderung salah, sehingga hasil penilaian tersebut tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Alasan yang biasanya dikemukakan sehubungan dengan keterbatasan proses belajar mengajar seni musik adalah menyangkut kurangnya tersedia media/ sarana kemusikan, terutama alat-alat musik yang mampu mendukung terlaksananya proses belajar mengajar seni musik sebagaimana dikehendaki, di samping adanya kemungkinan terbatasnya kemampuan guru sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Dengan keadaan tersebut, tidak mengherankan apabila pendidikan seni musik belum dapat menunjukkan peranan secara menonjol jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lainnya, seperti pelajaran eksakta, dalam arti bahwa pelajaran musik belum mampu memenuhi harapan anak didik dan kurang dapat mengungkapkan serta mengembangkan potensi musikal yang dimiliki anak didik. Dalam hal ini diperlukan kemampuan guru untuk memahami keadaan anak didiknya, terutama potensi musikal yang dimiliki.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengetahui potensi musikal anak didik, agar nantinya dapat dikembangkan secara optimal dalam proses pendidikan.

A. Kemampuan Musikal (*Musical Ability*)

Kemampuan musikal (*musical ability*) adalah kemampuan bawaan yang melekat (*inherent*) pada seseorang dalam musik tanpa memperhatikan penganih lingkungan (Dyson & Gabriel, 1981: xi). Menurut Seashore (dalam Dyson & Gordon, 1981: 1) kecakapan musikal terbagi dalam sejumlah bakat-bakat yang terbatas secara tajam yang dapat atau tidak berhubungan dengan keindividuan seseorang pada tingkatan yang beragam.

Gordon dan Colwell (1981: 6) menyebut kemampuan musikal sebagai *aptitude* (kecakapan) untuk membedakannya dari *Attainment* (Pencapaian). *Aptitude* adalah ukuran mengenai potensi seseorang untuk belajar, dan *attainment* adalah ukuran mengenai apa yang seseorang telah pelajari.

Pembedaan istilah yang lebih tajam dikemukakan oleh Schoen, sebagaimana dikutip oleh Lundin (1967: 204) yang membedakan antara *musikalitas* dengan *bakat musik*. *Musikalitas* mengarah pada pengertian tentang kemampuan penerimaan rangsang musikal, yang lebih berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan apresiasi terhadap musik. *Bakat musik* mengarah pada kemampuan kinerja dalam musik, seperti kemampuan ekspresi musikal melalui permainan alat musik.

Beberapa studi yang telah dilakukan oleh para peneliti di bidang kemampuan musikal dapat memberikan landasan tentang cakupan faktor kemampuan musikal, sebagai berikut:

1. Faktor pengenalan *pitch*, mencakup kemampuan pengenalan, pembahan *pitch* dan ingatan tentang *tonal*.
2. Kemampuan persepsi terhadap gerak ritmis nada, ingatan *tonal*, tempo dan birama.
3. Faktor harmoni, mencakup ingatan tentang kord, analisis kord dan *tonal*.
4. Faktor pengalaman, mencakup gerakan menurut *tonal*, dan pengenalan irama.
5. Faktor penilaian musikal, mencakup pengenalan frase (melodi) dan gaya (*Style*) musikal.
6. Faktor intensitas, mencakup kemampuan respons terhadap kualitas nada dan warna nada (Dyson & Gabriel, 1981: 56).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kemampuan musikal menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respons terhadap unsur-unsur musikal, yaitu irama, melodi dan harmoni.

B. Pengaruh Kemampuan Musikal Terhadap Prestasi Belajar Musik

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku. Dengan kata lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Winkel, 1984: 151). Good & Brophy (1990:

124) menyatakan bahwa belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang diikuti oleh pembahan. Hal ini merupakan proses mendapatkan perubahan yang relatif tetap dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Selanjutnya dinyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perangai atau kemampuan seseorang yang berlangsung lama dan bukan merupakan akibat dari pertumbuhan.

Dari rumusan di atas tampak para ahli sependapat bahwa belajar ditandai adanya perubahan. Namun demikian tidak semua perubahan merupakan proses belajar, karena perubahan dapat juga terjadi sebagai akibat dari proses kematangan. Ciri-ciri dari kegiatan belajar adalah: a) aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial, b) perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan c) perubahan itu terjadi karena latihan dan usaha (Suryabrata, 1983: 5). Selanjutnya dinyatakan bahwa terdapat tiga persoalan pokok dalam belajar: Pertama, persoalan mengenai masukan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Kedua, persoalan mengenai proses, yaitu bagaimana proses belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses tersebut. Dan ketiga, persoalan mengenai keluaran, yaitu mengenai hasil belajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yang selanjutnya

jutnya dijabarkan dalam tujuan pengajaran.

Prestasi adalah bukti keberhasilan yang dicapai seseorang, (Winkei, 1984: 162). Dua kata tersebut (prestasi dan belajar) dapat diartikan sebagai banyaknya tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman yang mengacu pada penguasaan pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan.

Dengan demikian prestasi belajar musik adalah hasil usaha belajar yang berujud pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dicapai dari usahanya belajar musik selama waktu tertentu.

Musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respons manusia (Delone, 1975: 1). Bunyi ekspresif disini mengandung makna suatu spektrum kemungkinan-kemungkinan yang luas dari nada, termasuk juga *noise*, dan kombinasinya dengan kesenyapan. Dalam pengertian lain musik merupakan sarana yang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar (Bray, 1978: 7). Menurut Hoffman seperti dikutip oleh Hendric dan Bray (1978: 22) sesuatu yang dikomunikasikan melalui musik yaitu ekspresi emosi.

Dankworth (1978: 244) menegaskan bahwa bunyi adalah bahan dasar keberadaan musik, musik adalah pengaturan bunyi. Lebih lanjut Hoffer (1985: 22) menegaskan ada dua ciri utama bagi suatu bunyi dapat disebut musik, yaitu pengorganisasian bunyi dan artinya. Musik adalah pengorganisasian bunyi dan memiliki arti, terjadi dalam

rentang waktu tertentu dan biasanya mempunyai *pitch*.

Hal pokok yang harus diperhatikan adalah bahwa aktivitas musikal melibatkan aspek pendengaran (auditif) sebagai dasarnya. Jamalus (1988: 44) mengemukakan bahwa semua bentuk kegiatan musik memerlukan kemampuan mendengar, oleh karena itu kegiatan musik didasarkan pada dua kemampuan penting, yaitu penguasaan unsur-unsur musik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendengaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa musik mempunyai ciri-ciri: 1) adanya unsur bunyi, 2) adanya pengorganisasian bunyi, 3) adanya makna musikal.

Unsur-unsur Musikal

Musik adalah seni yang mendasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Hal yang membedakan musik dari jenis bunyi lain yaitu adanya elemen utama yang melekat pada bunyi yang bersifat musikal (Kamien, 1996: 2). Elemen yang dimaksud, yaitu :

Irama

Irama berkaitan dengan hal atau peristiwa yang datangnya teratur dan berulang. Irama mencakup unsur-unsur dasar bunyi, yaitu :

- 1) *Pitch*, yaitu ketinggian relatif bunyi yang terdengar menurut frekuensinya.
- 2) Dinamik, yaitu taraf kekerasan (kelembutan) bunyi dalam musik yang ditentukan oleh ampli-

tudo dari getaran yang menghasilkan bunyi.

- 3) Warna nada (*timbre*), yaitu kualitas tertentu yang membedakan berbagai bunyi dan nada.
- 4) Durasi, yaitu panjang pendeknya waktu pada suatu bunyi. Timbul pola-pola panjang pendek bunyi dalam suatu rangkaian nada, akan menghasilkan ritme (pola ritme).
- 5) Tempo, yaitu rentang kecepatan yang tetap pada suatu rangkaian bunyi. Pengulangan bunyi dengan tempo tertentu menimbulkan birama, yaitu jatuhnya pola tekanan secara teratur pada suatu rangkaian bunyi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digarisbawahi bahwa irama memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: 1) *pitch*, 2) kualitas nada, 3) ritme, 4) birama, 5) tempo.

Melodi

Melodi adalah rangkaian nada-nada secara tunggal yang memberi arti suatu keseluruhan. Melodi memiliki sifat gerak tertentu yang menimbulkan karakter tertentu pada melodi tersebut. Lundin (1967: 77-78) mengemukakan bahwa sifat-sifat gerak melodi dapat digolongkan atas:

- 1) Melangkah dan melompat (*propinquity*), yaitu gerakan melodi berdasarkan atas jarak tertentu suatu nada lainya (interval).
- 2) Pengulangan (*repetition*), yaitu pengulangan unsur-unsur melodi. Sifat pengulangan merupakan ciri melodi yang paling mudah dikenali.

- 3) Pengakhiran (*finally*), yaitu rasa tertentu pada bagian akhir melodi yang mengekspresikan gerakan atau urutan nada tertentu sebagai makna lengkap, yaitu akhir yang selaras.

Melodi yang membentuk rangkaian pendek disebut frase (*phrase*). Ciri frase yang membedakannya dari melodi yaitu rangkaian nada yang menyusunya belum membentuk arti keseluruhan secara lengkap atau selesai.

Sebuah melodi mempunyai dasar nada tertentu yang menjadi pedoman bagi gerak nada-nada penyusunnya. Pedoman gerak nada tersebut didasarkan pada pola jarak nada-nada penyusun terhadap dasar nada yang digunakan. Suatu pola jarak nada yang mendasari gerak melodi disebut *tonal*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa sebuah melodi memiliki ciri-ciri tertentu berupa: 1) adanya rangkaian sejumlah nada penyusun melodi, 2) adanya sifat gerak tertentu berdasarkan interval, 3) adanya tonalitas.

Harmoni

Harmoni menunjuk pada cara membentuk berbagai kord (*chord*) yaitu kombinasi serempak tiga nada atau lebih dan bagaimana kord tersebut ditempatkan. Wujud penerapan harmoni lebih lanjut dalam musik yaitu berupa rangkaian kord (progresi kord) yang mengiringi suatu melodi atau ritme tertentu dan rangkaian kord yang berada pada bagian akhir suatu melodi, frase, atau ritme disebut kadens (*Cadence*).

Pola rangkaian kord tertentu dalam suatu kadens membentuk jenis kadens tertentu, kadens sempurna (pola rangkaian kord tingkat IV - V - I), kadens tengah (pola rangkaian kord IV - I), dan kadens menyimpang (pola rangkaian kord V - VI).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa aspek harmoni ditandai oleh, 1) adanya kord, dan 2) adanya kadens.

Berbicara mengenai prestasi belajar musik, tidak dapat dipisahkan dari kemampuan musikal, sebab pencapaian prestasi belajar musik sangat tergantung pada kemampuan musikal (sebagai potensi/ kecakapan) dan latihan (sebagai olahan lingkungan). Kemampuan musikal adalah suatu kondisi inheren pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus, seperti misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain-lain (Moesono, 1991: 63). Seseorang yang berkemampuan musikal tinggi, dengan jumlah latihan yang sama dengan orang lain yang berkemampuan musikal rendah akan lebih cepat menguasai ketrampilan tersebut. Dengan demikian kemampuan musikal harus ditunjang oleh faktor lingkungan (belajar), sehingga bakat musiknya dapat berkembang. Selain faktor lingkungan (dengan belajar), faktor keturunan juga berpengaruh terhadap bakat seseorang. Faktor keturunan tersebut dapat dikembangkan melalui olahan lingkungan. Dalam proses interaksi antara faktor lingkungan

dan keturunan, faktor lingkungan merupakan pengolah pengembangan faktor keturunan (Hardy & Heyes, 1985: 68).

Salah satu faktor lingkungan dalam mengembangkan bakat musik adalah belajar melalui latihan-latihan yang terarah dan teratur. Sebagai contoh, seorang anak yang berbakat musik, jika mendapat latihan-latihan dari guru musik secara intensif dan teratur, anak tersebut akan menjadi ahli musik yang tenar. Menurut Sadli (1991: 64) terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pengembangan bakat (termasuk bakat musik) selain faktor keturunan dan lingkungan, yaitu faktor kematangan dan diperolehnya latihan (belajar) pada saat yang tepat.

Lingkungan yang mempengaruhi pengembangan bakat berupa: 1) lingkungan sosial, di mana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses sosialisasi, 2) lingkungan pendidikan, dimana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah (Moesono, 1991: 64).

Selanjutnya dikemukakan bahwa sehubungan dengan cara berfungsinya, terdapat dua jenis bakat: *pertama*, bakat mengenai kemahiran atau kemampuan mengenai bidang pekerjaan yang khusus, seperti bakat musik. Dan *kedua*, bakat khusus tertentu yang diperlukan sebagai perantara untuk mencapai kemampuan tertentu, misalnya bakat melihat dimensi bagi seseorang yang berbakat arsitektur.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dengan kemampuan

musikal yang tinggi (sebagai potensi) ditambah dengan belajar melalui latihan-latihan yang terarah dan teratur, maka bakat musik seorang siswa akan berkembang sehingga prestasi belajar musiknya pun meningkat.

C. Penutup

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia secara estetis. Usaha untuk mencapai hal tersebut antara lain dilaksanakan melalui pendidikan seni di sekolah, termasuk di dalamnya pendidikan seni musik.

Salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan seni musik di sekolah adalah faktor psikologis yang berupa kemampuan musikal (*musical ability*), sebagai potensi yang harus dikembangkan. Dengan demikian peranan guru sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan musik siswa secara optimal.

Dengan diketahuinya potensi/kemampuan musikal anak didik, ditambah dengan olah lingkungan melalui latihan yang terarah dan teratur, maka bakat musik siswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga menunjang prestasi belajarnya.[]

Daftar Pustaka

Dankworth, Avril. 1978. "Music" dalam *The Education of The Young Child*, Editor: David Fontana. London: Open Books.

Good, Thomas L. & Brophy, Jere E. 1990. *Educational Psychology, A Realistic Approach*. Fourth Edition. New York: Longman

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Kamen, Roger. 1996. *Music, An Appreciation*. New York:

Mc. Graw-Hill Books Companies.

Robert, W. 1967. *An Objective Psychology of Music*. New York: John Wiley & Sons.

Moesono, Anggadewi. 1991. *Bakat*. Jakarta: UI Press.

Sadli, Saparinah. 1991. *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Suryabrata, Sumadi. 1986. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali.